

**PENGASUHAN ANAK USIA DINI DALAM LENSEA FIKIH:
TELAAH KITAB *TUḤFATUL MAUDŪD BI AḤKĀMIL
MAULŪD* KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**

Mughniatul Ilma

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: mughniatul@iainponorogo.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the concept of early childhood care in the perspective of fiqh based on the work of Ibn Qayyim al-Jauziyyah entitled *Tuḥfatul Maudūd bi Aḥkāmīl Maulūd*. This book discusses in depth various vital aspects of parenting, ranging from breastfeeding, teething, and learning to walk to the appropriate dress code for them. Based on a normative approach and literature study method, this study explores Ibn Qayyim's thoughts on the phases of child development and ethical and spiritual values that should be instilled early on. The results of this study are expected to provide comprehensive guidance for parents in guiding their children holistically so that they can grow into physically and mentally healthy individuals and have a solid religious foundation.*

Keywords: parenting; early childhood; early childhood fiqh.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pengasuhan anak usia dini dalam perspektif fikih berdasarkan karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang berjudul *Tuḥfatul Maudūd bi Aḥkāmīl Maulūd*. Kitab ini membahas secara mendalam mengenai berbagai aspek penting dalam mengasuh anak, mulai dari masa menyusui, masa tumbuh gigi, masa belajar berjalan, hingga tata cara berpakaian yang sesuai untuk mereka. Berdasarkan pendekatan normatif dan metode studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi pemikiran Ibnu Qayyim mengenai fase-fase perkembangan anak, serta nilai-nilai etika dan spiritual yang sebaiknya ditanamkan sejak dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang komprehensif bagi orang tua dalam membimbing anak secara holistik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik dan mental serta memiliki fondasi agama yang kuat.

Kata kunci: pengasuhan; anak usia dini; fikih anak usia dini.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah periode kritis dalam siklus kehidupan yang sangat memengaruhi karakter, perilaku, serta nilai-nilai yang akan menjadi dasar kehidupan seseorang.¹ Pada tahap ini, seorang anak mulai mengenal dunia di sekitarnya, belajar berinteraksi dengan lingkungan, dan mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang akan membentuk

¹ Wirda Ningsih, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Anak Usia Dini," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 332–42.

pribadinya.² Proses pembentukan karakter ini berlangsung melalui bimbingan orang tua dan lingkungan terdekat yang berperan besar dalam mengajarkan nilai-nilai dasar, baik dalam aspek sosial, etika, maupun spiritual.³ Oleh karena itu, pengasuhan yang tepat menjadi kunci dalam mempersiapkan anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang berkepribadian baik dan berbudi luhur.⁴

Dalam Islam, pengasuhan anak tidak hanya dipandang sebagai kewajiban orang tua, tetapi juga sebagai amanah dan tanggung jawab besar yang menyangkut dunia dan akhirat. Islam menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, dengan potensi untuk tumbuh menjadi individu yang saleh dan bermanfaat.⁵ Namun, perkembangan ini harus diarahkan dengan benar agar tidak hanya menciptakan individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga berakhlak mulia serta memiliki fondasi agama yang kuat. Pengasuhan anak dalam perspektif Islam menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai keimanan, etika, dan akhlak yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.⁶

Salah satu ulama besar yang memberikan perhatian mendalam terhadap pengasuhan anak adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dalam karyanya yang berjudul *Tuḥfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, Ibnu Qayyim menguraikan pandangan dan petunjuk mengenai cara yang benar dalam mengasuh anak.⁷ Kitab ini memberikan panduan rinci mulai dari fase-fase perkembangan anak sejak masa menyusui, masa tumbuh gigi, masa

² Rini Novianti Yusuf et al., "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak," *Plamboyan Edu* 1, no. 1 (2023): 37–44.

³ Septi Irmalia, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2020): 31–37.

⁴ Aisyah Nur Farhana et al., "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak," *Anthor: Education and Learning Journal* 3, no. 3 (2024): 311–15.

⁵ Saryono Saryono, "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2016): 161–74.

⁶ Nining Siti Hamidah et al., "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 02 (2022): 245–53.

⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* (Makkah Al-Mukarramah: Dār 'Ālim Al-Fawāid, 2010).

belajar berjalan, hingga tata cara berpakaian yang sesuai. Ibnu Qayyim melihat pengasuhan bukan hanya sebagai cara memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga sebagai proses pembentukan mental dan spiritual yang harus diperhatikan sejak dini.⁸

Dalam kitabnya, Ibnu Qayyim menyoroti pentingnya setiap fase perkembangan anak untuk mendapatkan perhatian yang tepat. Misalnya, pada masa menyusui, ia menekankan pentingnya pemberian ASI sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan gizi dan kasih sayang yang esensial bagi bayi. Pada masa tumbuh gigi dan belajar berjalan, orang tua juga diharapkan memberikan bimbingan dan dukungan agar anak tumbuh dengan optimal. Ibnu Qayyim juga menyinggung aspek-aspek tertentu, seperti tata cara berpakaian anak, yang tidak hanya memperhatikan kepraktisan tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan estetika dalam Islam.⁹

Pandangan Ibnu Qayyim ini memberikan wawasan penting dalam konteks pengasuhan anak di zaman modern. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendekatan pengasuhan anak sering kali berfokus pada aspek material dan akademis, sementara nilai-nilai spiritual dan etika kerap terabaikan.¹⁰ Banyak orang tua yang lebih menekankan aspek prestasi akademik atau keterampilan teknis sejak dini, tetapi lupa menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tidak kalah penting. Akibatnya, anak-anak sering kali tumbuh dengan orientasi hidup yang kurang seimbang, cenderung berorientasi material, dan minim pemahaman agama.¹¹

⁸ Eva Andriani, Muhammad Asad Mubarak Al Jauhari, and Syovinatus Sholicha, "Peran Keluarga Membentuk Karakter Anak Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud Karya Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah," *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 4, no. 1 (2023): 184–92.

⁹ Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.

¹⁰ Aslan Aslan, "Peran Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 20–34.

¹¹ Muhamad Kumaidi, Evi Febriani, and Aulia Senja Dwiputri, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Pada Anak," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 4 (2024): 1054–65.

Mengembalikan nilai-nilai spiritual dalam pengasuhan anak usia dini menjadi kebutuhan penting di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi anak untuk menghadapi berbagai tekanan dan pengaruh negatif yang bisa saja datang dari lingkungan atau media.¹² Ibnu Qayyim dalam *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* menawarkan pendekatan pengasuhan yang holistik, di mana setiap aspek kehidupan anak, baik yang fisik, emosional, maupun spiritual, mendapatkan perhatian seimbang. Pendekatan ini membantu membentuk kepribadian anak yang tidak hanya tangguh menghadapi tantangan dunia, tetapi juga memiliki landasan iman yang kokoh.¹³

Penelitian ini mencoba mengkaji konsep pengasuhan anak usia dini dalam perspektif fikih dengan menggunakan karya Ibnu Qayyim sebagai rujukan utama. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan normatif dan metode studi literatur untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pemikiran Ibnu Qayyim dapat diaplikasikan dalam konteks pengasuhan modern. Pendekatan normatif ini memungkinkan penelitian untuk memahami dan merumuskan prinsip-prinsip pengasuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan model pengasuhan yang komprehensif bagi para orang tua Muslim. Panduan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek praktis pengasuhan, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika dan spiritual yang menjadi landasan ajaran Islam. Dengan demikian, orang tua memiliki referensi yang memadai untuk mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara fisik, cerdas secara intelektual, seimbang secara emosional, dan kokoh dalam iman.

¹² Ningsih, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Anak Usia Dini."

¹³ Meisy Permata Sari, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud," *Adiba: Journal Of Education* 3, no. 3 (2023): 395–406.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi kalangan akademis, tetapi juga bagi para praktisi dan orang tua yang ingin mengadopsi prinsip-prinsip pengasuhan berdasarkan pandangan fikih Islam. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya Ibnu Qayyim, diharapkan pengasuhan anak dalam Islam dapat semakin diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi yang akan datang dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya kompeten di dunia, tetapi juga siap menghadapi kehidupan akhirat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis secara mendalam kitab *Tuḥfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sebagai sumber utama. Kitab ini dipilih karena secara khusus membahas hukum dan etika terkait kelahiran serta pengasuhan anak dalam perspektif fikih. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelompokkan gagasan-gagasan utama terkait pengasuhan anak usia dini yang terdapat dalam kitab tersebut. Selain itu, data sekunder berupa literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel lainnya yang relevan dengan tema pengasuhan anak dalam Islam turut dikaji untuk memperkaya analisis.

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui seleksi literatur yang relevan, baik dari sumber primer maupun sekunder. Selanjutnya, dilakukan proses analisis isi (*content analysis*) terhadap teks kitab *Tuḥfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, dengan fokus pada tema-tema kunci seperti tanggung jawab orang tua, prinsip dasar pengasuhan, dan pendekatan pendidikan anak usia dini dalam fikih. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menafsirkan kandungan teks berdasarkan kerangka teori fikih dan pendidikan Islam. Hasil analisis ini diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang

konsep pengasuhan anak menurut Ibnu Qayyim dan relevansinya dalam konteks pengasuhan modern. Pendekatan ini memastikan penelitian memiliki kedalaman kajian yang kokoh sekaligus relevansi yang kuat dengan isu-isu kontemporer.

KONSEP PENGASUHAN ANAK MENURUT FIKIH

Definisi Pengasuhan dalam Fikih

Dalam perspektif fikih Islam, pengasuhan anak (*tarbiyatul aulād*) adalah proses membimbing, merawat, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai fitrah insaniah mereka dalam bingkai nilai-nilai syariat Islam. Pengasuhan bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, mental, dan emosional anak.¹⁴ Fikih menempatkan pengasuhan sebagai bagian dari tanggung jawab besar yang diamanahkan Allah kepada orang tua. Dalam Al-Qur'an, tugas pengasuhan disebutkan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini menegaskan kewajiban orang tua tidak hanya menjaga kebutuhan duniawi anak, tetapi juga memastikan mereka tumbuh dalam ketaatan kepada Allah.¹⁵ Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dengan sabdanya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya..." (HR. Bukhari dan Muslim).

¹⁴ Imroatun Imroatun et al., "Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 57–66.

¹⁵ Abdul Basith Junaidy, "Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam," *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 7, no. 1 (2017): 76–99.

Ruang lingkup pengasuhan dalam fikih mencakup empat aspek utama. Pertama, pemeliharaan fisik. Orang tua harus memastikan anak mendapatkan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan yang memadai. Kedua, pendidikan akidah dan ibadah. Orang tua hendaknya menanamkan keyakinan kepada Allah sejak dini, mengajarkan rukun Islam, serta mendidik anak untuk mencintai ibadah. Ketiga, pembentukan karakter dan akhlak. Orang tua harus mengajarkan nilai-nilai luhur seperti jujur, sabar, menghormati orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab. Keempat, perlindungan hukum dan kesejahteraan. Orang tua juga wajib melindungi anak dari bahaya, memenuhi hak-hak mereka, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan dan perlakuan adil dalam keluarga.¹⁶

Dengan demikian, fikih memandang pengasuhan sebagai ibadah yang mencakup dimensi dunia dan akhirat, di mana setiap tindakan pengasuhan yang dilakukan dengan niat tulus dan cara yang benar akan bernilai pahala di sisi Allah.

Prinsip-prinsip Dasar Pengasuhan dalam Fikih

Fikih Islam memberikan landasan moral dan nilai-nilai yang harus dipegang oleh orang tua dalam pengasuhan. Berikut adalah prinsip-prinsip dasar pengasuhan yang diajarkan dalam fikih:

a. Kasih Sayang (*rahmah*)

Kasih sayang merupakan inti dari pengasuhan dalam Islam. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak.¹⁷ Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

من لا يرحم لا يُرحم

Artinya: *"Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."* (HR. Bukhari).

¹⁶ Agus Mahfudin and Rizky Nur Cholisoh, "Fiqh Parenting: Membangun Pola Asuh Anak Dalam Menanamkan Moral," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 2 (2022): 88–106.

¹⁷ Mughniatul Ilma and Safiruddin Al Baqi, "Mengelola Emosi Marah Orang Tua Dalam Wacana Fiqh Parenting," in *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, vol. 3, 2023, 275–93.

Kasih sayang tidak hanya ditunjukkan melalui kelembutan, tetapi juga melalui perhatian terhadap kebutuhan anak, baik fisik maupun emosional. Orang tua yang penuh kasih sayang menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan anak yang sehat dan bahagia.¹⁸

b. Keadilan (*‘adl*)

Keadilan adalah prinsip penting yang harus dijunjung tinggi oleh orang tua. Islam melarang keras diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap anak-anak.¹⁹ Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW mengingatkan:

اعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي النَّحْلِ، كَمَا تُحِبُّونَ أَنْ يَعْدِلُوا بَيْنَكُمْ فِي الْبَرِّ وَاللُّطْفِ

Artinya: "Berlakulah adil terhadap anak-anakmu sebagaimana kamu ingin mereka berlaku adil terhadapmu." (HR. Abu Dawud).

Keadilan dalam pengasuhan mencakup pemberian kasih sayang yang merata, pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional, dan menghindari sikap pilih kasih yang dapat merusak hubungan antaranggota keluarga.²⁰

c. Pendidikan Agama dan Akhlak

Pendidikan agama menjadi tanggung jawab utama orang tua dalam pengasuhan anak. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

وَاصْرِفُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka

¹⁸ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 1–18.

¹⁹ Rani Handayani, "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 159–68.

²⁰ Hari Harjanto Setiawan, "Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak," *Sosio Informa* 19, no. 3 (2014).

meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur." (HR. Abu Dawud).

Hadis ini menunjukkan pentingnya menanamkan pendidikan agama secara bertahap sesuai usia anak. Pendidikan agama meliputi akidah, ibadah, serta pembiasaan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan kedermawanan.

d. Pengarahan dan Bimbingan Bertahap

Fikih mengajarkan pentingnya bimbingan bertahap dalam pengasuhan sesuai dengan perkembangan usia anak. Dalam Islam, usia anak dibagi dalam fase-fase tertentu yang masing-masing membutuhkan pendekatan yang berbeda. Umar bin Abdul Aziz berkata:

"Ajaklah anak-anak bermain selama tujuh tahun pertama, disiplinkan mereka selama tujuh tahun berikutnya, dan dampingi mereka setelah itu."

Pendekatan bertahap ini memastikan anak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan kognitif dan emosional mereka.²¹

e. Doa dan Tawakal

Prinsip penting lainnya adalah melibatkan Allah dalam setiap aspek pengasuhan. Orang tua diajarkan untuk senantiasa mendoakan kebaikan bagi anak-anak mereka.²² Dalam Al-Qur'an, doa orang tua disebut sebagai bagian penting dari pengasuhan, seperti doa Nabi Ibrahim A.S.:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya: *"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat..."* (QS. Ibrahim: 40).

Doa dan tawakal menunjukkan bahwa selain usaha maksimal dari orang tua, keberhasilan pengasuhan juga bergantung pada ridha dan pertolongan Allah.

²¹ Sitti Rahmawati Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini," *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 01 (2020): 93–107.

²² Herawati Herawati and Kamisah Kamisah, "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)," *Journal of Education Science* 5, no. 1 (2019).

Pengasuhan anak dalam fikih tidak hanya berorientasi pada kesuksesan duniawi, tetapi juga bertujuan mempersiapkan anak sebagai individu yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan memperoleh kebahagiaan di akhirat. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka pengasuhan yang holistik, berakar pada nilai-nilai Islam yang abadi.

BIOGRAFI SINGKAT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, yang nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'ad Az-Zur'i Ad-Dimasyqi, lahir di Damaskus pada tahun 691 H (1292 M) dan wafat pada tahun 751 H (1350 M). Ia dikenal sebagai seorang ulama besar dalam sejarah Islam yang menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk fikih, tafsir, hadis, tasawuf, kedokteran, dan pendidikan. Ibnu Qayyim adalah murid utama dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan pengaruh gurunya sangat terlihat dalam karya-karyanya yang banyak membahas akidah dan syariat Islam secara mendalam.²³

Keilmuan Ibnu Qayyim mencerminkan keluasan wawasan dan pemikiran yang mendalam, khususnya dalam memahami nilai-nilai Islam dari perspektif tekstual dan kontekstual. Beliau memiliki pendekatan yang praktis, menyeluruh, dan penuh hikmah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan umat, termasuk dalam aspek pendidikan dan pengasuhan anak. Pemikiran Ibnu Qayyim relevan dalam konteks ini karena beliau memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan karakter manusia sejak usia dini sebagai bagian dari tanggung jawab syariat.²⁴

Ibnu Qayyim memandang bahwa pengasuhan anak adalah fondasi penting dalam menciptakan generasi yang saleh dan berkualitas. Beliau juga menyadari bahwa pendidikan dan pembentukan karakter anak harus

²³ Makmudi Makmudi et al., "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 42–60.

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Setiap Penyakit Ada Obatnya* (Darul Falah, 2022).

dimulai sejak awal kehidupan mereka.²⁵ Oleh karena itu, beliau menulis kitab *Tuḥfatul Maudūd bi Aḥkāmīl Maulūd*, sebuah karya yang menjadi referensi utama dalam pengasuhan anak dalam Islam.

GAMBARAN KITAB *TUḤFATUL MAUDŪD BI AḤKĀMIL MAULŪD*

Kitab *Tuḥfatul Maudūd bi Aḥkāmīl Maulūd* adalah salah satu karya monumental Ibnu Qayyim yang secara khusus membahas berbagai hukum dan etika terkait anak sejak masa kelahiran hingga pengasuhan. Fokus utama kitab ini adalah menjelaskan hak-hak anak, tanggung jawab orang tua, serta panduan fikih yang berkaitan dengan kehidupan anak dalam Islam. Nama kitab ini secara harfiah berarti "Hadiah Berharga untuk Anak yang Dilahirkan dalam Hukum-hukum Kelahiran," mencerminkan isi kitab yang mengupas hukum-hukum terkait anak, baik dari sisi fikih maupun adab.²⁶

Kitab ini terdiri dari pembahasan yang terstruktur, mulai dari hak-hak bayi yang baru lahir seperti adzan di telinga, aqiqah, pemberian nama, dan khitan, hingga prinsip-prinsip mendidik anak dengan nilai-nilai agama dan akhlak yang baik. Ibnu Qayyim juga mengupas pentingnya pendidikan spiritual dan akhlak sebagai bagian integral dari pengasuhan, dengan memberikan landasan hukum dari Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, beliau menyentuh aspek medis dan psikologis dalam pengasuhan anak, yang menunjukkan keluasan ilmunya.²⁷

Tujuan utama penulisan kitab ini adalah memberikan panduan kepada umat Islam tentang bagaimana memenuhi tanggung jawab mereka terhadap anak-anak sesuai syariat. Kitab ini juga bertujuan menanamkan kesadaran bahwa anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga,

²⁵ Mainuddin Mainuddin, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 149–59.

²⁶ Andriani, Al Jauhari, and Sholicha, "Peran Keluarga Membentuk Karakter Anak Dalam Kitab Tuḥfatul Maudūd Biahkāmīl Maulūd Karya Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah."

²⁷ Al-Jauziyyah, *Tuḥfatul Maudūd Bi Aḥkāmīl Maulūd*.

dirawat, dan dididik agar menjadi hamba yang taat dan bermanfaat bagi umat.²⁸

Kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* memiliki pengaruh besar dalam literatur Islam, khususnya dalam bidang pengasuhan anak. Pemikiran Ibnu Qayyim dalam kitab ini memberikan inspirasi kepada para ulama, orang tua, dan pendidik untuk menerapkan nilai-nilai pengasuhan Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruhnya tetap relevan hingga kini, terutama dalam memberikan solusi berbasis Islam terhadap tantangan pengasuhan anak di era modern.

MENGASUH ANAK DALAM TUNTUNAN FIKIH ALA KITAB *TUHFATUL MAUDŪD BI AHKĀMIL MAULŪD*

Pada bagian ini, penulis memfokuskan pembahasan dengan mengutip salah satu isi dari kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* yang termaktub dalam Bab XVI yang membahas mengenai tips-tips mengasuh anak agar anak dapat tumbuh ideal. Dalam karyanya *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyajikan pendekatan pengasuhan anak yang sangat terperinci, khususnya pada masa pertumbuhan awal. Salah satu anjuran beliau adalah menyusukan anak kepada selain ibunya apabila diperlukan. Hal ini menunjukkan adanya keluwesan dalam pandangan fikih terhadap pengasuhan, asalkan kualitas ibu susu tersebut baik dari segi akhlak, kebersihan, dan spiritualitas.²⁹ Dalam konteks masyarakat modern, prinsip ini bisa dimaknai sebagai keterlibatan pihak ketiga seperti pengasuh, *daycare*, atau keluarga lain yang membantu merawat anak, namun tetap dalam koridor nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peran kolektif dalam pengasuhan menjadi penting untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal.³⁰

²⁸ Sari, Ismail, and Afgani, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud."

²⁹ Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.

³⁰ Ariyanti Novelia Candra and Ari Sofia, "Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017).

Selanjutnya, Ibnu Qayyim menganjurkan agar anak tidak diajak keluar rumah sebelum berusia tiga bulan.³¹ Saran ini menegaskan pentingnya perlindungan anak dari paparan lingkungan yang mungkin berbahaya bagi kesehatan mereka, seperti perubahan suhu ekstrem, suara bising, atau polusi udara. Hal ini selaras dengan temuan medis modern yang menekankan bahwa bayi baru lahir memiliki sistem imun yang belum sempurna, sehingga paparan lingkungan luar harus dibatasi hingga tubuhnya cukup kuat. Dengan menjaga anak di dalam rumah, orang tua tidak hanya menjaga kesehatan fisiknya, tetapi juga memberikan rasa aman dan kenyamanan psikologis yang dibutuhkan pada masa-masa awal kehidupan.³²

Pemberian ASI hingga anak tumbuh gigi merupakan salah satu penekanan utama dalam kitab ini. Menariknya, Ibnu Qayyim tidak mengaitkan penyapihan dengan umur tertentu, tetapi dengan indikator biologis, yakni tumbuhnya gigi.³³ Hal ini mengindikasikan adanya pendekatan yang sangat kontekstual dan responsif terhadap kesiapan anak. Di sisi lain, hal ini juga mencerminkan nilai fleksibilitas dalam pengasuhan, serta menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi fisiologis anak. Dalam dunia kedokteran masa kini, hal ini juga didukung oleh pandangan bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga keputusan menyapih sebaiknya mempertimbangkan kesiapan individual.³⁴

Dalam menyapih anak, Ibnu Qayyim menyarankan untuk dilakukan secara bertahap. Bertahap dalam menyapih bagi Ibnu Qayyim merupakan simbol penting dari pendekatan pengasuhan yang penuh hikmah. Ia menyadari bahwa setiap perubahan besar dalam hidup anak harus dilakukan dengan kelembutan dan kesabaran.³⁵ Menyapih bukan hanya

³¹ Al-Jauziyyah, *Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.

³² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (UIN-Maliki Press, 2009).

³³ Al-Jauziyyah, *Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.

³⁴ Setiawan, "Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak."

³⁵ Al-Jauziyyah, *Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.

proses biologis, tetapi juga emosional. Jika dilakukan secara tiba-tiba, hal itu dapat menyebabkan keguncangan psikologis atau perasaan kehilangan yang dalam pada anak.³⁶ Oleh karena itu, prinsip bertahap mencerminkan pendekatan *tarbiyah* (pendidikan) yang mempertimbangkan kesiapan anak, menghindari tekanan, dan menghormati ritme alami perkembangan.

Ketika anak mulai mendapatkan makanan tambahan, Ibnu Qayyim menekankan pentingnya pemberian secara bertahap.³⁷ Hal ini mengajarkan bahwa pengenalan makanan padat harus mengikuti prinsip kehati-hatian agar tidak mengganggu sistem pencernaan anak yang masih lemah. Transisi dari ASI ke makanan padat bukan hanya sekadar aspek nutrisi, tetapi juga aspek psikologis. Pemberian makanan secara perlahan memungkinkan anak menyesuaikan diri dengan tekstur, rasa, dan rutinitas makan baru tanpa tekanan.³⁸ Hal ini juga merupakan bentuk pendidikan disiplin awal dalam konteks makan yang sehat dan teratur.

Dalam memberikan makanan, orang tua hendaknya juga mengontrol makanan anak. Mengontrol makanan tidak hanya berarti mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi anak. Dalam pandangan Ibnu Qayyim, pengasuhan yang baik adalah yang memperhatikan kesucian (*ṭahārah*), keberkahan (*barakah*), serta keteraturan dalam makan.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan melibatkan pengendalian nafsu sejak dini, mengenalkan adab makan, serta menjaga kesehatan tubuh dan ruh. Makanan yang halal, bersih, dan diberikan dengan aturan waktu yang konsisten mencerminkan bahwa pendidikan dimulai dari meja makan dan menjadi media menanamkan disiplin serta syukur kepada Allah.⁴⁰

³⁶ Mahfudin and Cholisoh, "Fiqh Parenting: Membangun Pola Asuh Anak Dalam Menanamkan Moral."

³⁷ Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.

³⁸ Moh Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (2018): 361–82.

³⁹ Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.

⁴⁰ Khusni, "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam."

Dalam hal ini, Ibnu Qayyim juga sangat detil dalam memberikan tuntunan terkait pemberian air dingin untuk anak. Memberi air dingin dalam kadar wajar menurut Ibnu Qayyim bukan semata anjuran medis, tetapi juga bentuk perhatian terhadap fungsi tubuh anak. Ia menyarankan agar pemberian air dingin menjadi bagian dari rutinitas yang menyeimbangkan suhu tubuh dan mendukung metabolisme.⁴¹ Hal ini juga menggambarkan prinsip moderasi (*wasatiyyah*) dalam segala aspek kehidupan anak. Setiap kebiasaan yang diberikan kepada anak harus bermanfaat dan tidak berlebihan. Bahkan dalam hal kecil seperti minuman, anak diarahkan untuk mengenal keseimbangan, kesederhanaan, dan nilai kesehatan.

Momen ketika anak mulai bicara disebut sebagai fase penting oleh Ibnu Qayyim, karena pada saat inilah pembentukan identitas dan kemampuan komunikasi mulai terbentuk. Dalam pandangannya, fase ini adalah waktu yang tepat untuk mulai menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak kepada anak.⁴² Kemampuan verbal yang mulai tumbuh perlu diarahkan melalui dialog yang positif, kata-kata yang baik, dan contoh dari orang tua yang berbicara dengan lemah lembut. Jika fase ini dilewati tanpa bimbingan yang benar, maka potensi anak untuk meniru kata-kata atau perilaku yang kurang pantas menjadi besar.⁴³ Oleh karena itu, orang tua harus aktif dalam membentuk lingkungan verbal yang sehat.

Pertumbuhan gigi anak juga menjadi perhatian khusus. Dalam kitab *Tuḥfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, pertumbuhan gigi tidak hanya dianggap sebagai fase fisik semata, melainkan sebagai tanda bahwa anak siap memasuki tahap perkembangan baru.⁴⁴ Gigi yang tumbuh membutuhkan perhatian dari segi nutrisi, kebersihan mulut, serta pemahaman bahwa anak mungkin mengalami nyeri atau tidak nyaman. Fase tumbuh gigi ini merupakan waktu di mana kesabaran dan empati

⁴¹ Al-Jauziyyah, *Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.

⁴² Al-Jauziyyah.

⁴³ Mutia Ulfa and Na'imah Na'imah, "Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 20–28.

⁴⁴ Al-Jauziyyah, *Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.

orang tua diuji, karena anak bisa menjadi lebih rewel atau sensitif. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk menyediakan asupan makanan yang tepat dan memperhatikan kebersihan area mulut sejak dini.

Tangisan bayi menurut Ibnu Qayyim bukanlah sekadar ekspresi kegelisahan, tetapi merupakan bentuk komunikasi yang alamiah dan bahkan latihan bagi paru-paru.⁴⁵ Pandangan ini menekankan bahwa tangisan tidak boleh langsung dianggap sebagai gangguan. Justru, orang tua harus lebih peka terhadap pesan yang ingin disampaikan anak melalui tangisannya. Apakah itu rasa lapar, ketidaknyamanan, rasa takut, atau kebutuhan akan perhatian. Hal ini merupakan ajakan untuk memahami bahasa bayi dengan hati dan kesabaran, bukan hanya meredam tangisannya secara instan dengan cara-cara yang dapat merusak kestabilan emosi anak.

Aspek lain yang dibahas dalam Kitab *Tuḥfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* adalah mengenai pentingnya melatih gerakan anak.⁴⁶ Sejak usia dini, anak perlu diberikan ruang dan kesempatan untuk bergerak, merangkak, atau berjalan dengan bimbingan. Aktivitas fisik ini bukan hanya melatih otot dan keseimbangan, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan emosional anak. Melatih gerak anak juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam menjelajahi lingkungan sekitarnya.⁴⁷ Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan ruang yang aman dan mendukung eksplorasi fisik anak, tanpa terlalu membatasi geraknya dengan alasan kekhawatiran yang berlebihan.

Dalam hal mengajarkan anak berjalan, Ibnu Qayyim menyarankan agar orang tua tidak memaksa anak berjalan sebelum waktunya. Hal ini merupakan bentuk kepedulian beliau terhadap *sunnatullah* dalam penciptaan manusia.⁴⁸ Ibnu Qayyim menolak konsep pengasuhan yang

⁴⁵ Al-Jauziyyah.

⁴⁶ Al-Jauziyyah.

⁴⁷ Khusni, "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam."

⁴⁸ Al-Jauziyyah, *Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.

terlalu ambisius, di mana orang tua memaksakan pencapaian tertentu tanpa memperhatikan kesiapan biologis dan emosional anak. Ia menekankan bahwa perkembangan setiap anak bersifat unik dan perlu didukung secara alami. Dalam pandangan fikih pengasuhan, tindakan memaksakan sesuatu sebelum waktunya dapat melanggar prinsip *lā ḍarar wa lā ḍirār* (tidak boleh ada bahaya atau membahayakan). Artinya, mempercepat perkembangan tanpa dasar justru bisa merusak anak secara fisik maupun psikologis.

Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya melindungi anak dari gangguan fisik maupun psikologis.⁴⁹ Dalam konteks ini, gangguan dapat berupa suara bising, lingkungan yang penuh konflik, atau bahkan kekerasan verbal dari orang tua sendiri. Anak yang terus-menerus berada dalam situasi penuh tekanan akan tumbuh dengan rasa cemas dan tidak aman. Perlindungan ini bukan berarti menutup anak dari dunia luar, melainkan memastikan bahwa setiap interaksi yang ia alami membawa dampak positif bagi pembentukan jiwanya. Oleh karena itu, ketenangan lingkungan dan kasih sayang menjadi pondasi utama dalam menciptakan ruang tumbuh yang ideal.⁵⁰

Hal yang tidak kalah penting dalam hal pengasuhan anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah upaya membangun karakter baik anak. Hal ini menjadi salah satu fokus utama Ibnu Qayyim dalam membahas perihal pengasuhan anak. Ia menilai bahwa masa kanak-kanak bukanlah masa bermain semata, melainkan fase emas untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, amanah, adab berbicara, dan tanggung jawab. Ia menganjurkan agar orang tua tidak menunggu anak dewasa untuk mendidik akhlak, karena kebiasaan baik yang ditanam sejak kecil akan menjadi tabiat yang kuat ketika dewasa. Fase menyapih, berjalan, dan berbicara adalah momen-momen strategis untuk mulai menanamkan nilai-nilai ini dengan teladan dan pembiasaan.⁵¹

⁴⁹ Al-Jauziyyah.

⁵⁰ Ulfa and Na'imah, "Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini."

⁵¹ Al-Jauziyyah, *Tuḥfatul Maudūd Bi Aḥkāmīl Maulūd*.

Di samping itu, orang tua hendaknya juga menjauhkan anak dari hal-hal negatif. Hal ini mencerminkan perhatian Ibnu Qayyim terhadap lingkungan sebagai faktor penting dalam pembentukan jiwa anak.⁵² Ia menyadari bahwa anak adalah makhluk yang sangat mudah menyerap, seperti spons, sehingga sangat penting melindungi mereka dari pengaruh buruk, baik secara visual, verbal, maupun perilaku.⁵³ Hal ini meliputi perlindungan dari kata-kata kasar, tontonan yang tidak layak, lingkungan pergaulan yang buruk, serta suara keras atau pertengkaran. Prinsip ini sejalan dengan *maqāṣid al-syarʿah* yang menempatkan penjagaan terhadap *al-ʿaql* dan *al-dīn* sebagai bagian dari tugas pengasuhan.

Memakaikan busana yang baik bagi anak juga menjadi salah satu tuntunan pengasuhan yang ideal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Menurutnya, memakaikan busana bukan hanya urusan estetika, tetapi sarana mendidik anak mengenal rasa malu (*hayāʾ*), kesopanan, dan harga diri.⁵⁴ Ia menyatakan bahwa pakaian dapat membentuk cara pandang anak terhadap dirinya dan lingkungan. Dengan berpakaian sopan dan bersih sejak kecil, anak akan terbiasa dengan standar adab yang tinggi dan tidak mudah tergoda dengan gaya hidup permisif ketika dewasa. Hal tersebut merupakan bentuk preventif dalam pengasuhan, mengajarkan kesadaran terhadap aurat dan identitas sejak usia dini.⁵⁵

Dalam mengasuh anak, memberi perhatian penuh kepada mereka juga menjadi salah satu hal mutlak yang seharusnya dilakukan oleh orang tua. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa kasih sayang, pelukan, senyuman, dan waktu bersama anak adalah bentuk perhatian yang membentuk kesehatan mental dan kepercayaan diri anak, bukan hanya berupa kebutuhan materi semata.⁵⁶ Ia menyarankan agar orang tua tidak terlalu sibuk dengan urusan duniawi hingga mengabaikan kebutuhan emosional

⁵² Al-Jauziyyah.

⁵³ Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*.

⁵⁴ Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.

⁵⁵ Muthmainnah Herawati, "Karakteristik Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019).

⁵⁶ Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.

anak. Anak yang mendapatkan perhatian tulus akan tumbuh sebagai individu yang merasa dicintai, dihargai, dan pada gilirannya akan lebih mudah diarahkan untuk taat dan berakhlak baik.⁵⁷

Dalam mengasuh anak, orang tua juga harus mampu mempersiapkan mereka menjadi generasi yang berkualitas dan produktif di masa depan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan bakat dan potensi anak. Mengembangkan bakat anak menjadi bagian dari visi jangka panjang Ibnu Qayyim dalam mendidik generasi. Ia meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang diberikan oleh Allah dan perlu dicermati sejak dini.⁵⁸ Orang tua diminta untuk menjadi pengamat aktif, bukan pemaksa kehendak, agar potensi anak tumbuh dalam arah yang baik dan sesuai dengan fitrah mereka.⁵⁹ Dalam konteks ini, pengasuhan bukan sekadar memberi, tetapi juga menemani dan memfasilitasi. Ketika anak menunjukkan minat pada satu bidang, maka tugas orang tua adalah membimbing dan membukakan jalan agar bakat tersebut menjadi karunia yang berguna bagi agama dan umat.

Secara keseluruhan, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah melalui karyanya Kitab *Tuḥfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* memandang pengasuhan anak sebagai amanah besar yang harus dilakukan dengan ilmu, hikmah, dan kasih sayang. Ia tidak membatasi pengasuhan pada aspek fisik atau spiritual semata, tetapi melihatnya sebagai proses holistik yang mencakup pembentukan tubuh, akal, dan jiwa. Prinsip-prinsip yang beliau tawarkan tetap relevan hingga kini, dan dapat menjadi rujukan penting bagi orang tua Muslim dalam membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam yang penuh rahmat dan hikmah.

⁵⁷ Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak."

⁵⁸ Al-Jauziyyah, *Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.

⁵⁹ Nurindah Fitria, *Mengasuh Anak Menjadi Permata: Saatnya Orangtua Mengenal Bakat Anak* (Bhuana Ilmu Populer, 2024).

KESIMPULAN

Pengasuhan anak usia dini dalam perspektif fikih, sebagaimana dibahas dalam kitab *Tuḥfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam memenuhi hak-hak anak secara fisik, emosional, dan spiritual. Pengasuhan menurut fikih Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga berupaya membentuk akidah, ibadah, dan akhlak anak sejak usia dini. Ibnu Qayyim menguraikan prinsip-prinsip dasar seperti kasih sayang, keadilan, pendidikan agama, dan pembimbingan bertahap sesuai perkembangan anak, yang semuanya didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Konsep ini relevan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini, pengasuhan anak dapat menjadi ibadah yang menghasilkan manfaat dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Setiap Penyakit Ada Obatnya*. Darul Falah, 2022.

———. *Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*. Makkah Al-Mukarramah: Dār 'Ālim Al-Fawāid, 2010.

Andriani, Eva, Muhammad Asad Mubarak Al Jauhari, and Syovinatus Sholicha. "Peran Keluarga Membentuk Karakter Anak Dalam Kitab Tuḥfatul Maudud Biahkamīl Maulud Karya Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah." *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 4, no. 1 (2023): 184–92.

Aslan, Aslan. "Peran Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital." *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 20–34.

Candra, Ariyanti Novelia, and Ari Sofia. "Gaya Pengasuhan Orang Tua

- Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017).
- Farhana, Aisyah Nur, Devi Nurpatwa Dahliani, Sartinah Husni Hasanah, Rahmawati Rahmawati, and Lutfiah Utami Hamzah. “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak.” *Anthor: Education and Learning Journal* 3, no. 3 (2024): 311–15.
- Fitria, Nurindah. *Mengasuh Anak Menjadi Permata: Saatnya Orangtua Mengenal Bakat Anak*. Bhuana Ilmu Populer, 2024.
- Hamidah, Nining Siti, Vira Audina, Nadela Harmonisya, and Ayudia Anggraini. “Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami.” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 02 (2022): 245–53.
- Handayani, Rani. “Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 159–68.
- Herawati, Herawati, and Kamisah Kamisah. “Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting).” *Journal of Education Science* 5, no. 1 (2019).
- Herawati, Muthmainnah. “Karakteristik Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019).
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. UIN-Maliki Press, 2009.
- Ilma, Mughniatul, and Safiruddin Al Baqi. “Mengelola Emosi Marah Orang Tua Dalam Wacana Fiqh Parenting.” In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 3:275–93, 2023.
- Imroatun, Imroatun, Ine Nirmala, Juhri Juhri, and Birru Muqdamien. “Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam.” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 57–66.
- Irmalia, Septi. “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2020): 31–37.
- Junaidy, Abdul Basith. “Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam.” *Al-*

Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law 7, no. 1 (2017): 76–99.

Khusni, Moh Faishol. "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (2018): 361–82.

Kumaidi, Muhamad, Evi Febriani, and Aulia Senja Dwiputri. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Pada Anak." *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 4 (2024): 1054–65.

Mahfudin, Agus, and Rizky Nur Cholisoh. "Fiqh Parenting: Membangun Pola Asuh Anak Dalam Menanamkan Moral." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 2 (2022): 88–106.

Mainuddin, Mainuddin. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 149–59.

Makmudi, Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahrudin, and Ahmad Alim. "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 42–60.

Ningsih, Wirda. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Anak Usia Dini." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 332–42.

Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 1–18.

Sari, Meisy Permata, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud." *Adiba: Journal Of Education* 3, no. 3 (2023): 395–406.

Saryono, Saryono. "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2016): 161–74.

- Setiawan, Hari Harjanto. "Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak." *Sosio Informa* 19, no. 3 (2014).
- Talango, Sitti Rahmawati. "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 01 (2020): 93–107.
- Ulfa, Mutia, and Na'imah Na'imah. "Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 20–28.
- Yusuf, Rini Novianti, Neng Siti Tazkia Aulia Al Khoeri, Gisna Sarlita Herdiyanti, and Eneng Deska Nuraeni. "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak." *Plamboyon Edu* 1, no. 1 (2023): 37–44.